

Received: June 2026**Accepted:** June 2026**Published:** July 2026

Analisis Perlakuan Akuntansi Biaya Bahan Baku dan Produk Rusak pada Widodo Furniture Magelang

Regina Antonieta Desya N.D¹, Aldi Bayu Hermawan², Anggun Nida Abadi³, Zahra Mulya Prihatin⁴, Endang Kartini Panggiarti⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

Email: regina.antonietta@students.untidar.ac.id¹, aldi.bayu.hermawan@students.untidar.ac.id², anggunnida@students.untidar.ac.id³, Zahramulya@students.untidar.ac.id⁴, endangkartini@untidar.ac.id⁵

Abstract

This descriptive qualitative research analyzes the accounting of raw material costs and damaged products at Widodo Furniture Magelang. Its primary focus encompasses determining raw material acquisition costs, recording freight charges, and managing product defects and scrap materials. Data were gathered through direct interviews and field observations. The findings indicate that Widodo Furniture implements a job-order purchasing system. This system indirectly reflects the core philosophy of Just-In-Time (JIT) inventory management, successfully minimizing storage costs to the lowest level. Regarding freight charges incurred via private transportation, the expenses are directly capitalized into the historical cost of raw material acquisition. Furthermore, losses resulting from spoiled products due to external factors are immediately recognized as current period expenses (abnormal losses). Meanwhile, production scrap is reprocessed into marketable by-products, such as ashtrays and small containers to offset those losses. This study recommends implementing a simple, structured cost-recording system to replace the percentage-based estimation method previously utilized by the business owner.

Keywords: Cost Accounting, Raw Materials, Spoiled Products, Scrap, Furniture Industry.

Abstrak

Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis perlakuan akuntansi biaya bahan baku dan produk rusak pada Widodo Furniture Magelang. Fokus utamanya mencakup penentuan biaya perolehan bahan baku, pencatatan beban angkut, serta pengelolaan cacat produk dan sisa bahan (scrap). Data penelitian dikumpulkan melalui metode wawancara langsung dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Widodo Furniture menerapkan sistem pembelian berdasarkan pesanan (job-order). Sistem ini secara tidak langsung mencerminkan filosofi manajemen persediaan Just-In-Time (JIT), sehingga mampu menekan biaya penyimpanan hingga tingkat minimal. Untuk biaya angkut yang menggunakan transportasi pribadi, pengeluarannya langsung dikapitalisasi ke dalam harga pokok perolehan bahan baku. Lebih lanjut, kerugian akibat produk rusak karena faktor eksternal diakui sebagai beban periode berjalan atau kerugian abnormal. Sementara itu, sisa bahan (scrap) hasil produksi diolah kembali menjadi produk sampingan bernilai jual, seperti asbak dan wadah kecil, untuk menutupi kerugian tersebut. Penelitian ini merekomendasikan penerapan sistem pencatatan biaya sederhana yang terstruktur untuk menggantikan sistem estimasi berbasis persentase yang selama ini digunakan pemilik usaha.

Kata Kunci: *Akuntansi Biaya, Bahan Baku, Produk Rusak, Scrap, Industri Furniture.*

PENDAHULUAN

Perubahan signifikan di dalam dunia usaha internasional menyebabkan persaingan yang intens antara perusahaan, di mana konsumen mengharapkan standar produk yang tinggi tetapi dengan tetap mempertahankan harga yang rendah. Kondisi ini memaksa pelaku bisnis untuk memanfaatkan setiap potensi secara optimal dan hemat, salah satunya dengan mengurangi pengeluaran melalui perencanaan dan pengelolaan persediaan bahan baku yang baik. Bagi perusahaan manufaktur, persediaan bahan baku merupakan unsur paling aktif yang menghubungkan operasi secara berurutan hingga produk sampai ke tangan konsumen, sehingga inefisiensi pada komponen ini dapat menghambat pencapaian tujuan laba perusahaan (Hsb, 2019). Oleh sebab itu, penghematan biaya serta ketepatan perlakuan akuntansi dalam pengelolaan persediaan merupakan pendekatan bisnis yang sangat penting supaya perusahaan dapat bertahan tanpa mengorbankan mutu barang dan layanan kepada pelanggan.

Tuntutan efisiensi tersebut juga dihadapi secara nyata oleh Widodo Furniture Magelang, sebuah UMKM manufaktur kerajinan kayu yang operasionalnya bergerak berdasarkan pesanan *custom (job-order)*. Masalah utama di lapangan menunjukkan adanya potensi pemborosan biaya akibat sisa potongan bahan baku (*scrap*), risiko kesalahan potong, serta risiko produk rusak (*spoiled goods*) berupa insiden kaca almari pecah saat distribusi di perjalanan. Masalah ini diperparah oleh keterbatasan pemahaman akuntansi pemilik yang masih menggunakan estimasi tarif persentase tetap dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual. Ketika harga bahan baku dari *supplier* melonjak, pemilik tidak dapat langsung menaikkan harga jual secara drastis demi menjaga loyalitas pasar, sehingga formula persentase tersebut rentan mengikis margin keuntungan aktual tanpa terdeteksi.

Kajian literatur terdahulu mengenai akuntansi biaya pada skala industri kerajinan kayu menunjukkan bahwa sebagian besar usaha mikro masih menerapkan sistem perhitungan harga pokok produksi yang sederhana, di mana alokasi biaya *overhead* pabrik belum dibebankan secara tepat akibat pengabaian komponen biaya pemeliharaan mesin aktual (Alfarisi & Boediono, 2021). Analisis terhadap tata kelola operasional industri manufaktur dan kuliner membuktikan bahwa perbaikan tata kelola produksi secara terstruktur, meliputi penjadwalan efisien dan kontrol kualitas bahan baku harian, memberikan implikasi yang signifikan terhadap minimalisasi risiko kegagalan produk serta peningkatan profitabilitas UMKM (Syahroni & Noviardy, 2025). Sementara itu, dalam konteks penentuan harga perolehan persediaan, ketepatan alokasi biaya pengangkutan ke dalam komponen harga pokok menjadi jangkar utama agar nilai aset di neraca tidak tersaji terlalu rendah (Hsb, 2019). Ditambahkan pula oleh Anwar et al., (2023), meskipun tindakan pemulihan biaya atas sisa bahan (*scrap material*) normal laku dijual dalam industri manufaktur idealnya dikreditkan langsung sebagai pengurang biaya *overhead* pabrik, aplikasinya pada level usaha mikro yang mengandalkan fleksibilitas pesanan *custom* masih sangat jarang dieksplorasi secara mendalam.

Kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada minimnya literatur yang mengintegrasikan perlakuan biaya angkut pribadi, pengakuan rugi produk rusak akibat faktor eksternal, dan pemulihan nilai *scrap* menjadi produk sampingan secara simultan dalam satu siklus akuntansi UMKM. Riset ini menjadi sangat krusial karena kekeliruan konvensional dalam akumulasi biaya bruto tanpa pemisahan komponen *overhead* yang mendetail terbukti dapat memicu distorsi harga jual, yang pada akhirnya rentan memicu kerugian finansial atau menurunkan daya saing profitabilitas usaha (Novitasari et al., 2023). Keunikan riset ini dibanding

riset-riset sebelumnya terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana sebuah usaha mikro secara alamiah mengadopsi prinsip *Just-In-Time* melalui sistem *job-order* serta bagaimana akuntansi biaya normatif dapat memformulasikan produk sampingan dari *scrap* sebagai pengurang kerugian produk rusak. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan alokasi biaya angkutan dan penanganan produk gagal di lapangan berdasarkan teori akuntansi biaya normatif, menganalisis pengaruh biaya angkut terhadap harga pokok bahan baku, sekaligus merumuskan rekomendasi perbaikan struktur biaya melalui sistem pencatatan yang terstruktur dan aktual.

METODE PENELITIAN

Widodo Furniture Magelang dipilih sebagai objek dalam penelitian studi kasus deskriptif ini. Usaha tersebut merupakan salah satu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) manufaktur yang bergerak di bidang pembuatan furnitur dan kerajinan berbasis kayu di wilayah Magelang. Fokus pengamatan diarahkan secara spesifik pada siklus perlakuan akuntansi biaya bahan baku, yang meliputi aktivitas pengadaan, kebijakan alokasi biaya angkut, hingga mekanisme penanganan sisa bahan (*scrap*) dan produk rusak (*spoiled goods*). Melalui pendekatan studi kasus ini, praktik pengelolaan biaya tradisional yang selama ini berjalan di lapangan dapat digali secara utuh dari sudut pandang pemilik usaha, untuk kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan teori akuntansi biaya normatif yang berlaku umum (Moleong, 2018).

Data penelitian dihimpun melalui kombinasi dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam secara langsung dengan pemilik sekaligus pengelola Widodo Furniture untuk menggali latar belakang penentuan estimasi biaya. Selain itu, metode observasi lapangan juga dilaksanakan untuk mengamati secara langsung proses produksi dan penanganan sisa material di pabrik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa penelusuran literatur akuntansi biaya, jurnal ilmiah sejenis, serta teknik dokumentasi terhadap catatan internal usaha berupa draf estimasi biaya produk.

Informan kunci yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah pemilik Widodo Furniture Magelang selaku pengambil keputusan tunggal dalam operasional bisnis (Sugiyono, 2019). Penentuan informan tersebut didasarkan pada kriteria tertentu, di mana subjek yang dipilih merupakan pihak yang paling memahami sejarah harga, struktur pengeluaran, dan sistem kalkulasi biaya usaha. Satuan kajian atau batasan operasional yang diukur dalam penelitian ini mencakup empat komponen utama akuntansi biaya bahan baku, yaitu alokasi biaya angkut pembelian armada pribadi, karakteristik sistem aliran biaya persediaan berbasis pesanan (*job order costing*), perlakuan nilai pemulihan sisa bahan (*scrap*), dan pengakuan kerugian atas produk rusak (*spoiled goods*) (Mulyadi, 2016).

Alat analisis utama yang digunakan dalam membedah fenomena ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Prosedur analisis data dilakukan secara berurutan yang diawali dengan pengumpulan dan pemetaan data mengenai gambaran umum operasional Widodo Furniture Magelang beserta sistem pengadaan bahan baku lokal. Langkah berikutnya adalah melakukan pengelompokan data terkait alokasi biaya angkut pembelian serta perlakuan akuntansi atas sisa material dan produk rusak yang terjadi di lapangan. Tahap akhir analisis diwujudkan melalui penarikan kesimpulan dengan mengevaluasi efektivitas metode penentuan harga pokok produksi berbasis persentase tradisional, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi model pencatatan biaya sederhana yang terstruktur dan aktual bagi pemilik usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan harga pokok produksi sangat krusial dalam usaha manufaktur berbasis pesanan untuk menjamin ketepatan harga jual dan proyeksi keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan bahan baku utama pada Widodo Furniture Magelang dilakukan ketat berdasarkan kuantitas pesanan *custom* yang masuk. Pola operasional tanpa penimbunan stok besar di gudang ini mengindikasikan bahwa secara tidak langsung usaha telah mengadopsi prinsip dasar *Just-In-Time (JIT) Purchasing*. Karakteristik utama pembelian JIT adalah menjaga persediaan di tingkat minimum guna mengeliminasi biaya tanpa nilai tambah. Melalui pola tarikan permintaan pesanan ini, Widodo Furniture berhasil memotong biaya penyimpanan kayu menjadi nol rupiah, sejalan dengan kajian empiris mengenai optimalisasi persediaan mebel yang membuktikan bahwa penerapan strategi JIT terbukti mampu meminimalkan pemborosan biaya akibat penumpukan material pergudangan yang tidak diperlukan (Rejeki & Setiawannie, 2022). Penerapan strategi JIT ini terbukti kokoh mengamankan efisiensi operasional secara drastis melalui optimalisasi aliran kuantitas material bahan baku kayu secara berkala (Ardhanariswara et al., 2024). Sebaliknya, untuk bahan pendukung kecil seperti lem dan paku, usaha tetap menerapkan metode persediaan fisik tradisional berupa penyetokan rutin bulanan dalam kuantitas terbatas sesuai perkiraan kebutuhan.

Dalam akuntansi biaya, biaya angkut pembelian berperan penting membentuk harga pokok perolehan bahan baku. Pada Widodo Furniture, mekanisme pengangkutan material bergantung pada volume barang. Ketika pembelian berskala besar, pemilik mengambil mandiri bahan baku kayu menggunakan kendaraan operasional pribadi. Seluruh pengeluaran bahan bakar minyak (BBM) secara sadar dimasukkan ke dalam komponen ongkos produksi. Sebaliknya, apabila pembelian material hanya berada dalam kuantitas kecil, pengangkutan diserahkan kepada pihak pemasok yang akan mengantarkan langsung ke lokasi bersamaan dengan rute pengiriman ke berbagai tempat pelanggan lainnya sekaligus dalam satu perjalanan. Pengenaan biaya angkut yang diterapkan oleh Widodo Furniture pada dasarnya telah sejalan dengan landasan teori akuntansi biaya normatif, di mana seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku sampai dalam keadaan siap diolah harus dikapitalisasi sebagai penambah harga pokok bahan baku yang dibeli, bukan dipisahkan sebagai komponen biaya *overhead* pabrik (BOP) (Mulyadi, 2016). Pembebanan biaya logistik bensin secara global tanpa pencatatan biaya pendukung terperinci per pesanan rentan memicu bias informasi biaya pokok produksi pada unit usaha (Novitasari et al., 2023). Alokasi pembebanan angkutan pengadaan ini pun diperkuat oleh penelitian Hsb, (2019) yang menegaskan bahwa ketepatan alokasi biaya pengangkutan ke dalam komponen harga pokok menjadi jangkar utama agar nilai aset di neraca tidak tersaji terlalu rendah. Namun, karena belum ada pembukuan formal, pembebanan ongkos angkut ini masih bersifat global dan belum bisa ditelusuri per lembar kartu biaya pesanan (*job cost sheet*). Untuk mempermudah visualisasi data dan memahami perbandingan kontras mengenai karakteristik pengadaan serta perlakuan biaya angkut pada objek penelitian, rangkuman ringkasnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pengadaan dan Perlakuan Biaya Angkut Bahan Baku

Volume Pembelian	Metode Pengangkutan	Komponen Biaya Rata-Rata (Rp/Trip)	Perlakuan Akuntansi Usaha	Perlakuan Akuntansi Teoretis (Mulyadi, 2016)
------------------	---------------------	------------------------------------	---------------------------	--

Skala Besar (Banyak)	Diambil mandiri dengan mobil pribadi.	Rp 87.000 (Total: Rp 348.000/bulan)	Dianggap sebagai ongkos produksi global.	Dikapitalisasi menambah Harga Pokok Bahan Baku.
Skala Kecil (Sedikit)	Diantar langsung oleh pihak <i>supplier</i> .	Rp 37.500	Menyatu langsung dengan harga beli faktur.	Dikapitalisasi menambah Harga Pokok Bahan Baku

Seluruh pengeluaran untuk konsumsi BBM kendaraan dimasukkan secara sadar ke dalam komponen biaya produksi dengan nominal rata-rata Rp87.000 per perjalanan. Mengingat aktivitas pengambilan mandiri ini dilakukan secara rutin sebanyak empat kali dalam satu bulan, akumulasi pengeluaran bensin global yang terjadi adalah sebesar Rp348.000 per bulan.

Standardisasi prosedur pencatatan dalam siklus manufaktur, khususnya pada tahap pengadaan dan pengelolaan bahan baku, memegang kendali krusial dalam meminimalkan risiko inefisiensi biaya operasional usaha. Penerapan sistem informasi akuntansi pembelian yang terstruktur tidak hanya berfungsi sebagai alat rekam transaksi, melainkan juga bertindak sebagai instrumen pengendalian intern yang melindungi aset persediaan dari potensi salah saji kalkulasi harga pokok (Bokings & Lestari, 2024).

Produk rusak (*spoiled goods*) dalam manufaktur sulit dihindari, sehingga pemilihan perlakuan akuntansinya sangat menentukan keakuratan perhitungan harga pokok setiap pesanan. Berdasarkan wawancara, kasus produk rusak total pada Widodo Furniture Magelang diakui sangat jarang terjadi. Meskipun demikian, terdapat dua klasifikasi kegagalan operasional yang pernah dialami. Pertama, kegagalan internal berupa insiden salah potong di area tempat produksi yang memiliki frekuensi sangat rendah, di mana potongan kecil langsung dibuang ke bak limbah, sedangkan potongan besar dimodifikasi menjadi barang kerajinan lain. Kedua, kegagalan eksternal berupa pecahnya komponen kaca almari pada saat proses pengiriman ke lokasi konsumen yang disebabkan oleh kondisi infrastruktur jalan yang rusak serta keterbatasan armada distribusi.

Secara teoretis, insiden kaca pecah akibat faktor luar biasa di perjalanan harus dikategorikan sebagai kerugian produk rusak tidak normal (*abnormal loss*) yang nilai kerugiannya wajib diakui langsung sebagai beban periode berjalan, bukan dibebankan sebagai tambahan HPP pada pesanan normal. Dalam praktiknya, Widodo Furniture langsung membebankan insiden tersebut sebagai kerugian usaha karena belum adanya pembukuan formal. Meskipun sederhana, kesadaran pemilik menghitung kejadian ini sebagai pengurang keuntungan operasional sudah tepat demi menjaga kelangsungan usaha.

Masalah lain bersumber dari metode penentuan struktur biaya menggunakan pendekatan estimasi persentase rata tradisional dari harga jual kesepakatan. Komponen biaya tersebut dibagi menjadi biaya bahan baku 40–45% dari harga pemasok, upah karyawan 20–25%, biaya *overhead* (listrik dan bensin pengadaan) digabung 10%, serta target laba bersih pemilik 20–30%. Kelemahan model taksiran ini muncul saat harga kayu dari pemasok melonjak, sementara pemilik menahan kenaikan harga jual demi menjaga daya saing pasar. Akibat penggunaan formula persentase rata ini, fluktuasi harga bahan baku rentan menggerus margin keuntungan bersih aktual, sebagaimana disimulasikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Simulasi Distorsi Margin Keuntungan Akibat Fluktuasi Harga Bahan Baku

Komponen Struktur Biaya	Alokasi Normal (Estimasi Pemilik)	Kondisi Harga Bahan Naik 20% (Harga Jual Ditahan)	Dampak terhadap Keuntungan Aktual
Harga Jual Produk	100%	100%	Ditahan secara bertahap demi menjaga daya saing pelanggan.
Biaya Bahan Baku	40%-45%	48%-54%	Porsi pengeluaran bahan baku membengkak di atas plafon anggaran.
Biaya Tenaga Kerja	20%-25%	20%-25%	Nilai alokasi pembayaran gaji karyawan bersifat konstan.
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	10%	10%	Pengeluaran listrik dan bensin kecil dianggap konstan.
Keuntungan Bersih	20%-30%	11%-17%	Margin laba bersih aktual perusahaan tergerus tanpa disadari.

Melalui visualisasi data pada Tabel 2, terlihat secara matematis bahwa penggunaan formula persentase rata mengandung risiko distorsi yang cukup besar bagi kestabilan keuangan UMKM. Ketika harga bahan baku dari pihak pemasok melonjak sebesar 20%, sementara harga jual produk terpaksa ditahan demi menjaga loyalitas pasar, porsi biaya bahan baku secara aktual membengkak hingga mencapai 48–54%. Dampak fatal dari kondisi ini adalah tergerusnya margin keuntungan bersih riil perusahaan menjadi hanya berkisar 11–17%, jauh di bawah target taksiran awal pemilik yaitu sebesar 20–30%. Simulasi ini membuktikan bahwa tanpa adanya pencatatan biaya produksi secara aktual dan terstruktur, pelaku usaha rentan mengalami penurunan laba bersih tanpa terdeteksi secara dini. Kelemahan kalkulasi ini sejalan dengan realitas pada usaha mikro manufaktur, di mana pengabaian terhadap penelusuran unsur-unsur biaya *overhead* secara terperinci menyebabkan nilai harga pokok produksi yang ditetapkan oleh pemilik cenderung tersaji lebih rendah dari pengorbanan ekonomi yang aktual (Amelia, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kegagalan UMKM dalam mendeteksi pengikisan laba bersumber dari absennya kartu biaya pesanan yang terintegrasi.

Keterbatasan struktural pada Widodo Furniture Magelang yang meniadakan pemisahan fungsi antara pemilik dan pengelola keuangan secara teoretis dapat melemahkan efektivitas sistem pengawasan biaya operasional. Prosedur pencatatan yang masih sederhana dan belum terstruktur secara optimal pada skala industri rumahan seperti ini rentan memicu terjadinya kesalahan pencatatan akuntansi (Bahri & Masyhuri, 2026). Oleh karena itu, penggunaan dokumen formal serta kartu biaya yang terperinci sangat krusial dalam aktivitas manufaktur untuk mencatat seluruh biaya produksi secara sistematis agar menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat dan relevan bagi manajemen (Pardosi et al., 2024).

Pengelolaan sisa bahan (*scrap*) merupakan aspek yang sering kali luput dari perhatian dalam operasional usaha manufaktur berskala kecil, padahal material sisa yang dikelola dengan baik dapat berkontribusi secara nyata dalam menekan total biaya produksi. Berdasarkan hasil penelitian, Widodo Furniture telah memiliki praktik tata kelola sisa bahan yang berjalan sangat konsisten secara naluriah meski tanpa catatan formal. Sisa bahan di tempat produksi ini diperlakukan sebagai material yang tidak dapat digunakan lagi dalam proses produksi utama, namun diisolasi agar tetap memiliki nilai jual sekunder. Pemilik membagi penanganan sisa

potongan material kayu menjadi dua jalur ekonomis, yaitu potongan berdimensi mikro (kecil) yang dikumpulkan secara berkala untuk langsung dijual kepada warga sekitar, dan potongan berdimensi makro (besar) yang dipisah untuk diolah kembali menggunakan kreativitas pemilik menjadi produk kerajinan tangan sekunder berupa asbak kayu dan kotak-kotak wadah tempat kecil.

Hasil penjualan dari produk asbak dan kotak kayu kecil inilah yang dimanfaatkan oleh pemilik sebagai instrumen kompensasi mandiri untuk menyubsidi kerugian tak terduga yang timbul pada proses pengiriman, seperti kasus kaca pecah yang telah diuraikan sebelumnya. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan konsep akuntansi biaya normatif mengenai pemanfaatan nilai sisa bahan untuk memulihkan biaya kegagalan produksi. Hasil dari perlakuan akuntansi sisa bahan yang dikonversi menjadi produk sampingan bernilai ekonomis ini idealnya diakui sebagai pendapatan di luar usaha (*other income*) guna menambah perolehan laba kotor operasional perusahaan secara keseluruhan (Tebae et al., 2016). Untuk memahami klasifikasi operasional serta bagaimana aliran nilai ekonomis sisa bahan ini mendukung stabilitas keuangan usaha, aliran nilai ekonomis sisa bahan tersebut diklasifikasikan secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi dan Dampak Ekonomis Pengelolaan Sisa Bahan (Scrap)

Jenis Sisa Material (<i>Scrap</i>)	Karakteristik Fisik Bahan	Tindakan Operasional Lapangan	Perlakuan Akuntansi Usaha
Potongan Kayu Kecil	Dimensi mikro sisa pemotongan atau serutan.	Dikumpulkan lalu dijual langsung secara borongan kepada warga.	Hasil penjualan diakui langsung untuk menambah kas operasional harian. Diperlakukan sebagai
Potongan Kayu Besar	Dimensi makro sisa pemotongan pola kusen.	Diolah kembali menjadi barang baru (asbak dan kotak wadah kecil).	komponen Pendapatan Lain-lain untuk menutupi rugi abnormal.
Kaca Pecah	Pecahnya komponen kaca almari saat pengiriman akibat infrastruktur jalan yang rusak	Mengganti komponen kaca yang pecah dan menyubsidi biayanya menggunakan hasil penjualan scrap (asbak/kotak kayu).	Diakui langsung sebagai kerugian usaha (beban periode berjalan / abnormal loss), bukan penambah HPP.

Secara keseluruhan, analisis pada Tabel 3 mengonfirmasi bahwa pemanfaatan *scrap* menjadi produk sekunder bernilai jual bertindak sebagai katup penyelamat finansial bagi Widodo Furniture. Pendapatan sampingan dari penjualan asbak dan wadah kayu kecil memberikan kontribusi riil dalam menstabilkan margin laba usaha, karena secara efektif digunakan untuk menyubsidi biaya penggantian komponen kaca pecah yang rusak di perjalanan. Dalam aspek akuntansi, kerugian dari kaca pecah ini diakui secara tepat sebagai kerugian abnormal (*abnormal loss*) atau beban periode berjalan, alih-alih dibebankan sebagai penambah Harga Pokok Penjualan (HPP). Sementara itu, hasil penjualan borongan potongan kayu kecil dialokasikan langsung untuk menjaga ketahanan kas operasional harian atas biaya-biaya tidak terduga. Kombinasi efisiensi penyimpanan berbasis *Just-In-Time (JIT)* dan pengelolaan *scrap* yang produktif ini membuktikan adanya fondasi efisiensi yang kuat. Namun, seluruh potensi ini baru

akan maksimal jika perusahaan beralih dari sistem estimasi tradisional menuju pencatatan akuntansi biaya yang formal dan terstruktur di masa depan.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi biaya bahan baku dan penanganan produk rusak pada Widodo Furniture Magelang telah berjalan secara efisien berdasarkan tarikan pesanan *custom* yang mengadopsi prinsip dasar *Just-In-Time* (JIT), sehingga mampu mengeliminasi biaya penyimpanan. Kebijakan kapitalisasi biaya angkut armada pribadi ke dalam harga pokok perolehan serta pengakuan langsung atas rugi insiden distribusi sebagai beban periode berjalan terbukti telah sejalan dengan konsep akuntansi biaya normatif. Lebih lanjut, tata kelola sisa bahan (*scrap*) yang dikonversi menjadi produk sampingan bernilai jual berhasil bertindak sebagai katup penyelamat finansial untuk memulihkan kerugian akibat produk rusak tersebut. Namun, sistem penentuan struktur biaya yang masih mengandalkan model estimasi persentase rata tradisional ditemukan memiliki kelemahan mendasar yang rentan mendistorsi informasi keuangan dan mengikis margin keuntungan bersih aktual saat terjadi inflasi harga beli material. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan target profitabilitas optimal pada usaha berbasis *job order* ini hanya dapat dicapai apabila pemilik usaha berkomitmen untuk beralih dari model taksiran global menuju standardisasi pencatatan akuntansi biaya yang aktual dan terstruktur.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup pengamatan yang hanya berfokus pada satu objek UMKM manufaktur kerajinan kayu dengan sistem pembukuan yang belum formal, sehingga model kartu biaya pesanan (*job cost sheet*) yang dirumuskan masih terbatas pada level pencatatan sederhana dan belum menguji integrasi perangkat lunak akuntansi digital. Berdasarkan keterbatasan tersebut, pemilik Widodo Furniture Magelang disarankan untuk mulai menginisiasi penyusunan pembukuan formal melalui pemisahan akun biaya operasional, pos kerugian abnormal loss, dan pos pendapatan lain-lain dari hasil penjualan *scrap* guna menghasilkan pelaporan keuangan yang valid. Selain itu, usaha perlu mengadopsi kartu biaya pesanan tertulis untuk menelusuri pengeluaran riil bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya angkut secara spesifik per unit pesanan guna mengantisipasi risiko distorsi dari formula estimasi persentase rata terdahulu. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus penelitian pada beberapa UMKM sejenis di wilayah Magelang serta mengembangkan model aplikasi pencatatan akuntansi biaya berbasis digital yang adaptif terhadap karakteristik operasional usaha mikro.

REFERENSI

- Alfarisi, S., & Boediono, G. S. B. (2021). Evaluasi Penerapan Job Order Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada CV. Adi Guna Utama). *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review (SBAMER)*, 1(1), 46–55.
- Amelia, H. (2023). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Dan Variable Costing Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Bakpao Indorasa Kota Cianjur*. Universitas Pakuan.
- Anwar, S., Afif, M. N., Saraswati, A., & Elma, E. (2023). Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Kapas. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(2), 1–12.
- Ardhanariswara, Maulana, S. R., Ningrat, Kusuma, N., Kurnia, & Yusup. (2024). Analisis EOQ dan Penerapan Just In Time (JIT) dalam Manajemen Persediaan Bahan Baku Mebel di

- Persada Kusen Tasikmalaya. *INTRIGA: Info Teknik Industri Galuh*, 1(2), 116–122.
- Bahri, A. A., & Masyhuri. (2026). Analisis Sistem Akuntansi pada Pengendalian Biaya Operasional pada UMKM. *MUSYTARI: Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, 25(6), 1–14.
- Bokings, T. P. O. R., & Lestari, A. Y. (2024). Analisis Pembelian Bahan Baku UMKM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 745–752.
- Hsb, M. S. (2019). Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang pada PT. Citra Cipta Cemara Pekanbaru. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 188–196.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya (Edisi 5)*. UPP STIM YKPN.
- Novitasari, Vidyasari, R., & Listiawati, R. (2023). Perhitungan Harga Pokok Pesanan Dalam Penetapan Harga Jual Produk Ekspor PT Locatani Agro Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 22(1), 74–82.
- Pardosi, C. M., Sembiring, Y., & Husna, A. (2024). Sistem Akuntansi Biaya pada Perusahaan Manufaktur. *ATTANMIYAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 23–32.
- Rejeki, L., & Setiawannie, Y. (2022). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Mebel Dengan Metode Just In Time Di PT. Canang Indah. *IESM Journal*, 3(2), 175–185.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahroni, R., & Noviardy, A. (2025). Tata Kelola Produksi Terhadap Kinerja Pada UMKM. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(4), 778–788.
- Tebae, I. A., Karamoy, H., & Runtu, T. (2016). Perlakuan Akuntansi Terhadap Sisa Bahan pada PT. Multi Nabati Sulawesi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 1431–1444.